

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Televisi adalah salah satu media massa yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Mulai dari kalangan kelas bawah hingga kelas atas, dari anak-anak hingga dewasa. Sinetron merupakan salah satu tayangan yang disajikan di televisi dari sekian banyak jenis acara yang ada. Berbagai genre sinetron menjadi suguhan bagi masyarakat luas. Awal 2017 stasiun televisi swasta RCTI menayangkan sinetron dengan genre komedi yang berjudul *Dunia Terbalik*. Sinetron ini menyajikan gagasan alternatif di tengah gagasan dominan di masyarakat. Gagasan alternatif yang dikomunikasikan berupa peran suami dan istri yang berkebalikan serta berbeda dengan gagasan dominan di masyarakat Indonesia.

Sinetron *Dunia Terbalik* tayang sejak 5 Januari 2017 dan tayang mulai 20.30 WIB. Sinetron ini menggambarkan kehidupan dalam sebuah desa bernama Desa Ciraos yang dikenal sebagai desa pengirim Tenaga Kerja Wanita (TKW), karena para perempuan di desa ini sebagian besar bekerja sebagai TKW di luar negeri. Sinetron *Dunia Terbalik* bercerita tentang tokoh utama yaitu para laki-laki yang terdiri dari Akum (Agus Kuncoro), Aceng (Sutan Simatupang), Dadang (Indra Birowo) dan Idoy (Beng Beng) yang mengurus rumah tangga karena istrinya mencari nafkah di luar negeri dengan menjadi TKW. Para laki-laki tersebut melakukan pekerjaan yang lazim dilakukan oleh para perempuan seperti merawat

anak, mencuci, memasak, mengantar anak ke sekolah, membeli sayur keliling, melaksanakan kegiatan PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) hingga bergosip dan menonton sinetron pun mereka lakukan karena mereka tidak bekerja di sektor publik.

Gagasan dominan yang ada dalam masyarakat Indonesia membagi peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pada budaya patriarki, yang mana laki-laki dikonstruksikan berada di ranah publik sedangkan perempuan berada pada ranah domestik. Sinetron *Dunia Terbalik* menampilkan gagasan yang berbeda dari gagasan dominan yang dianut di Indonesia. Di mana suami digambarkan melakukan peran pada ranah domestik dan istri digambarkan melakukan peran ranah publik. Peran suami dan istri yang ditampilkan sinetron *Dunia Terbalik* kebalikan dari sebagian besar realita yang terjadi di masyarakat, di mana suami (laki-laki) menjadi tulang punggung keluarga atau berada di sektor publik sedangkan istri (perempuan) menjadi pengurus rumah tangga atau berada di sektor domestik.

Alur cerita yang disajikan dalam sinetron *Dunia Terbalik* juga erat kaitannya dengan kehidupan keluarga dan sosial masing-masing tokoh utama. Digambarkan dalam sinetron ini keluarga Akum, memiliki tipe keluarga konsensual. Sebagaimana dikemukakan Fitzpatrick dan Koerner tipe keluarga konsensual ditandai dengan tingginya tingkat percakapan dan kesesuaian. Keluarga konsensual tingkat percakapannya sering, namun hanya salah satu yang membuat keputusan dan mengalami tekanan dalam komunikasi terbuka, sementara juga terdapat keinginan akan kekuasaan yang jelas. (Littlejohn, 2009: 289-290). Tingkat percakapan yang sering terlihat ketika Akum sangat memperhatikan Febri,

anaknyanya. Mengawasi pergaulannya dengan lawan jenis hingga mengetahui kapan tanggal menstruasi. Selanjutnya terdapat suatu tekanan dalam komunikasi yang terbuka yaitu konflik antara Akum dan istrinya berkaitan dengan keuangan, di mana Akum mengalah kepada istrinya tanpa memberikan alasan di balik ia melakukan sesuatu hal. Sang istri pun menjadi pengambil keputusan dan menjadi lebih tegas. Sedangkan keluarga Aceng, Idoy dan Dadang dari segi keuangan, kemudian keperluan anak juga sama-sama ditentukan oleh istri. Tidak jarang ketika para perempuan pulang dari tempatnya bekerja menjadi TKW, mereka menyuruh suami mereka untuk melakukan pekerjaan yang umumnya dilakukan istri. Istri Dadang yang bernama Ikoh menyuruh Dadang untuk menyajikan minuman untuk para tamu yang menyambut kepulangan Ikoh. Begitupun dengan Akum ketika sang istri pulang, Akum disuruh istrinya untuk membuatkan minuman dan menyajikan suguhan untuk para tamu yang menyambut kedatangan istrinya. Peran laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam sinetron ini terbalik dari realitas yang umumnya terjadi di masyarakat karena biasanya laki-laki berperan sebagai pengambil keputusan dan perempuan berperan dalam urusan domestik seperti melayani tamu dan urusan dapur.

Pembagian kerja antara suami istri yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat selama ini terwujud dalam konsep keluarga ideal seperti yang dikemukakan oleh Fallows (dikutip dalam Yuliati, 2012: 148) *the husband is the breadwinner and decisionmaker, and next to him is his wife, a helpmate but not an equal* atau suami adalah pencari nafkah dan pembuat keputusan, dan di sampingnya adalah istrinya, seorang pembantu tetapi tidak sama. Relasi seperti ini menunjukkan

bahwa perempuan berada di posisi yang tidak setara dibanding laki-laki. Gagasan alternatif yang disampaikan sinetron *Dunia Terbalik* di tengah gagasan dominan yang menguasai masyarakat menimbulkan kesan bahwa apa yang ditampilkan dalam sinetron tersebut terbalik dari realitas yang selama ini ada dan menjadi sesuatu yang tidak normal karenanya dipandang tidak umum serta tidak ideal. Hal ini juga di dukung dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Bab VI, Hak dan Kewajiban Suami-Istri, pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa: “Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga”.

Dikutip dari laman IDNtimes (Azmiyati, 2016) yang telah mewawancarai para pria tentang wanita karir, menunjukkan bahwa umumnya laki-laki menyatakan bahwa mereka lebih setuju istrinya menjadi ibu rumah tangga agar fokus mengurus pekerjaan domestik misalnya mengurus anak, kemudian jika bekerja dari segi waktu dan tempat dibatasi agar perempuan memiliki waktu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Agustus tahun 2014 mengenai keadaan angkatan kerja di Indonesia, yang dikutip dalam laman www.ilo.org menunjukkan bahwa lebih dari 35 juta perempuan berada pada sektor mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki yang berada pada sektor tersebut kurang dari 5 juta jiwa. Lebih lanjut dikutip dari laman Tempo.co, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, masih ada kesenjangan yang tinggi antara tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berdasarkan jenis kelamin pada Februari 2017, yakni masih didominasi oleh laki-laki. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto, TPAK laki-laki pada Februari lalu sebesar 83,05 persen, turun

dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 83,46 persen. Sedangkan TPAk perempuan hanya 55,04 persen, namun meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 52,71 persen.

Fenomena yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya menunjukkan meskipun ada laki-laki yang memberi kebebasan istrinya bekerja namun masih ada pula yang tidak menyetujui ketika istri bekerja, begitupun dengan bidang kepengurusan rumah tangga masih didominasi oleh kaum perempuan. Hal ini terbukti bahwa gagasan bahwa laki-laki sebagai tulang punggung keluarga atau pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga serta jika bekerja hanya sebagai pencari nafkah tambahan saja masih mengakar dalam masyarakat. Perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan tampak masih jelas.

Gender sebagaimana dijelaskan Tri Marhaeni P. Astuti dalam bukunya yang berjudul “Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial” (2011: 5) yaitu sebagai berikut: a) merupakan konstruksi sosial budaya; b) bisa berubah dari waktu ke waktu dan tempat serta budaya yang berbeda; c) berlaku secara berbeda lintas budaya; d) bisa dipertukarkan artinya dapat dilakukan oleh laki-laki dan oleh perempuan; e) merupakan peran sosial. Sinetron *Dunia Terbalik* menunjukkan bahwa peran gender yang terjadi, yaitu suami menjadi bapak rumah tangga, perempuan mencari nafkah diceritakan memiliki keterkaitan dengan budaya dan konstruksi sosial dari Desa Ciraos sendiri bahwa perempuan bekerja sebagai TKW, sedangkan para suami mengurus rumah tangga dan tidak bekerja. Hal itu pun diceritakan sudah biasa bagi warga Desa Ciraos, dan apabila ada warga di luar

kebiasaan itu, maka dianggap tidak sesuai dengan budaya dan konstruksi sosial Desa Ciraos sebagai desa pengirim TKW. Namun, hal tersebut akan tidak biasa jika dilihat melalui konteks gagasan dominan yang dipahami oleh masyarakat Indonesia dengan kultur yang berbeda.

Setiap sinetron dibuat dengan mengkomunikasikan ide tertentu tergantung pada pembuat sinetron, termasuk sinetron *Dunia Terbalik* yang mengkomunikasikan peran antara laki-laki dan perempuan yang berkebalikan dari masyarakat umumnya. Sebagaimana yang disampaikan Iip Syaiful Hanan, sutradara sinetron *Dunia Terbalik* dalam wawancaranya dengan Tabloid Bintang, menuturkan bahwa *Dunia Terbalik* terinspirasi dari sejumlah daerah yang ada di Jawa Barat yang kaum perempuannya banyak berprofesi sebagai TKW, sementara para lelaki mengurus rumah, berperan ganda menjadi ibu dan sekaligus ayah. Sebenarnya tidak hanya di daerah itu saja, banyak juga suami-suami di kota besar yang beralih profesi sebagai bapak rumah tangga karena ditinggal istri bekerja. (www.tabloidbintang.com, 2017). Ide yang dikomunikasikan oleh sutradara sinetron *Dunia Terbalik* yang berupa penggambaran peran gender antara laki-laki dan perempuan yang tidak lazim dengan masyarakat pada umumnya, belum tentu diterima begitu saja oleh penonton sinetron ini. Sutradara *Dunia Terbalik* ini pun dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budayanya dalam memandang suatu fenomena dan peristiwa seputar peran suami-istri yang tidak umum di sebagian besar masyarakat.

Sinetron yang tayang awal tahun 2017 ini mampu menyedot perhatian publik karena ceritanya yang ringan, menggelitik, dan lucu. Cerita yang dibungkus

dengan sederhana dan tidak berlebihan sehingga seperti layaknya kehidupan keseharian masyarakat membuat animo masyarakat terhadap sinetron ini cukup besar. Rating sinetron *Dunia Terbalik* unggul di posisi pertama dengan perolehan TVR 7.1 poin dan TVS 27.6 persen. (www.wowkeren.com, 2017).

Sinetron *Dunia Terbalik* ditampilkan menggunakan latar masyarakat Sunda yang dikomunikasikan diantaranya dengan bahasa, logat, dan nama-nama tokoh dalam sinetron ini. Hal itu tentunya memberikan ketertarikan tersendiri bagi warga Sunda untuk menyaksikan sinetron ini karena merasakan adanya kedekatan atau kesamaan dengan yang mereka alami misalnya saja dalam hal kebahasaan. Namun ternyata tidak hanya masyarakat Sunda saja yang menyaksikan sinetron ini, orang-orang di luar tatar Sunda juga menyaksikan sinetron ini.

Gambar 1.1



Meskipun mengamini bahwa sinetron ini lucu dan menghibur namun penonton belum tentu menerima ide cerita sinetron *Dunia Terbalik* begitu saja yang dapat dikarenakan pandangan mereka terhadap peran gender tidak sesuai dengan yang dikomunikasikan sinetron *Dunia Terbalik*. Mengingat bahwa sinetron ini menyampaikan sebuah ide cerita peran laki-laki dan perempuan yang tidak pada umumnya terjadi di masyarakat. Peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam sinetron *Dunia Terbalik* menuai beberapa komentar dari penonton yang diantaranya dikutip dari laman ruangwicara.com (Soniaty, 2017), menyatakan bahwa sinetron ini menjadi kritik bagi budaya patriarki yang mengelu-elukan laki-laki dalam strata sosial, lebih lanjut sinetron ini menunjukkan bahwa laki-laki tidak selalu kuat dan perempuan tidak selamanya lemah. Ada pula yang menyatakan bahwa sinetron *Dunia Terbalik* seolah menghadirkan sebuah olok-olok terhadap pertukaran peran yang ditampilkan dan seolah menjadi alat untuk menstigma orang yang kebetulan dalam kehidupan sehari-hari bertukar peran gendernya, sebagaimana dikutip dari laman mubaadalahnews.com (Faiqoh, 2017).

Peran laki-laki berada di ranah domestik dan perempuan di ranah publik yang menjadi alur cerita dalam sinetron *Dunia Terbalik* menjadi sesuatu yang berbeda dan sebaliknya. Karena pembagian peran antara laki-laki dan perempuan umumnya mengacu pada budaya patriarki. Budaya dan konstruksi sosial menggunakan perbedaan biologis untuk membagi peran gender atau pembagian kerja secara seksual. Pembagian kerja secara seksual terbagi atas sektor publik dan sektor domestik. Laki-laki menjadi simbol kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama. Pada peran itulah maskulinitas juga dapat didefinisikan dan dinilai sebagai

kodrat laki-laki. Begitupun dengan peran perempuan di sektor domestiknya, yang juga dapat didefinisikan dan dinilai sebagai kodratnya. Di mana kodrat sebenarnya sifatnya alamiah berasal dari Tuhan dan tidak dapat dipertukarkan.

Gagasan dominan tentang peran antara laki-laki dan perempuan mengkonstruksikan laki-laki adalah tulang punggung keluarga atau berada di ranah publik dan perempuan adalah pengurus rumah tangga atau berada di ranah domestik. Sinetron *Dunia Terbalik* justru menampilkan sebaliknya laki-laki berada di ranah domestik dan perempuan berada di ranah publik. Sinetron ini berusaha mengkomunikasikan gagasan alternatif di tengah gagasan dominan. Pembagian peran kerja secara seksual antara laki-laki dan perempuan yang umumnya terjadi di masyarakat mengalami pertukaran dalam cerita sinetron *Dunia Terbalik*. Sebagaimana menurut KBBI gagasan merupakan rancangan yang tersusun di pikiran, lebih lanjut alternatif adalah pilihan diantara dua atau beberapa kemungkinan, sedangkan dominan ialah berpengaruh kuat; tampak menonjol. Sehingga gagasan alternatif dapat dikatakan sebagai suatu ide yang merupakan pilihan lain dari pilihan yang telah ada. Kemudian gagasan dominan dapat diartikan sebagai ide yang memiliki pengaruh kuat sehingga sangat menentukan.

Ide cerita sinetron *Dunia Terbalik* dengan penonton sinetron ini akan mengalami interaksi yang berupa gagasan alternatif yaitu cerita sinetron yang mengkomunikasikan peran laki-laki sebagai pengurus rumah tangga dan perempuan sebagai tulang punggung keluarga dengan gagasan dominan yang dipahami pada realitas masyarakat pada umumnya yaitu laki-laki berada di ranah publik dan perempuan di ranah domestik. Hal tersebut dapat menimbulkan

penafsiran yang berbeda dari penonton terhadap sinetron *Dunia Terbalik*. Ada yang menerima, ada yang menolak atau dapat juga mengambil pemaknaan yang terdiskusikan. Di mana penafsiran penonton akan didasari oleh konteks kehidupan sehari-harinya.

Penafsiran penonton terhadap *Dunia Terbalik* dapat dipahami menggunakan konsep resepsi. Teoritiknya bahwa teks media – penonton/pembaca atau program televisi – bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak (penonton/pembaca) dan teks. Teori resepsi mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak memirsa atau membaca media, misalnya film atau program televisi. Faktor kontekstual termasuk elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau genre program televisi dan produksi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik. Singkatnya, teori resepsi menempatkan penonton/ pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks (Hadi, 2009:2).

1.2 Perumusan Masalah

Stasiun televisi swasta RCTI pada awal tahun 2017 menayangkan sebuah sinetron yang berjudul *Dunia Terbalik*. Sinetron ini menampilkan gagasan alternatif di tengah gagasan dominan. Gagasan dominan yang dianut masyarakat Indonesia yaitu budaya patriarki mengkonstruksikan perbedaan peran gender antara laki-laki

dan perempuan. Laki-laki dikonstruksikan berada pada ranah publik diantaranya melakukan peran sebagai tulang punggung keluarga sedangkan perempuan pada ranah domestik diantaranya melakukan peran sebagai pengelola rumah tangga. Sedangkan dalam sinetron tersebut mengkonstruksikan gagasan yang berbeda seputar peran gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan menjadi bapak rumah tangga dan perempuan digambarkan menjadi tulang punggung keluarga. Sehingga peran antara laki-laki dan perempuan yang selama ini dikonstruksikan oleh gagasan dominan yang ada di masyarakat Indonesia mengalami pertukaran dalam cerita sinetron tersebut.

Penonton sinetron dikategorikan sebagai audiens aktif, karena mereka menghasilkan makna sendiri dari sebuah pesan yang disampaikan. Memberikan tanggapan yang dapat berupa pujian, saran hingga kritikan. Mereka mengkontekstualisasikan makna pada sebuah sinetron dengan dihubungkan pada budaya dan keadaan sosial serta pengalaman subjektif mereka, yang kemudian akan mendasari resepsi mereka terhadap suatu pesan dalam sinetron.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan khalayak terhadap pertukaran peran suami-istri yang ditampilkan dalam Sinetron *Dunia Terbalik* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan perbandingan antara makna teks media dalam sinetron *Dunia Terbalik* dengan makna yang diterima penonton dalam sinetron tersebut.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis/ Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya bidang komunikasi massa dan komunikasi gender. Serta dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya, terutama bidang kajian komunikasi massa dan gender. Penerimaan khalayak terhadap pertukaran peran gender antara suami-istri yang ditampilkan di sinetron *Dunia Terbalik* dielaborasi menggunakan analisis resepsi *encoding-decoding* dari Stuart Hall.

1.4.2 Signifikansi Praktis dan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membaca dan mereproduksi teks media mengenai fenomena tayangan sinetron di televisi yang menampilkan gagasan alternatif berupa pertukaran peran gender antara laki-laki dan perempuan. Serta mampu memberikan kontribusi ide atau gagasan bagi para praktisi untuk mengangkat isu gender dan saran bagi media massa terutama media televisi agar menyajikan hiburan yang tidak hanya menghibur tetapi juga berkualitas sehingga

dapat memberi pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai gender seperti peran gender dapat dipertukarkan dan pembagian peran gender yang tidak kaku. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi manfaat bagi masyarakat yang menonton sinetron ini agar dapat lebih kritis dalam membaca teks media dengan tidak menerima teks media begitu saja.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 *State of The Art*

1. Penerimaan Khalayak Terhadap *Romantic Relationship* Beda Agama dalam Film *3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta* – Allaely Hardhiani (2012)

Penelitian ini mengangkat tema mengenai konflik yang akan dihadapi para pasangan *romantic relationship* beda agama yang ditampilkan dalam sebuah film berjudul *3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana khalayak sebagai penonton melakukan penerimaan, konsumsi teks media dan *feedback* dari teks media yang telah dikonsumsi terkait *romantic relationship* beda agama yang direpresentasikan melalui film. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas dari Berger dan Luckman dan analisis resepsi dari Ien Ang. Metodologi riset yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif sedangkan metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:
Para informan memiliki toleransi yang cukup besar mengenai perbedaan identitas

agama. Namun pemaknaan para informan terhadap *romantic relationship* beda agama masih dipengaruhi oleh tanggapan keluarga. Keluarga para informan senada tidak menyetujui pernikahan beda agama karena dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan dikemudian hari. Bisa dikatakan pula, jika masih dalam tahap *romantic relationship*, keluarga masih menganggap pasangan anaknya sebagai teman sehingga keluarga tidak terlalu mempermasalahkannya. Para informan cukup merasa terwakili dengan inti cerita film *3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta* bahwa menjalani *romantic relationship* beda agama tidaklah mudah. Sekuat apapun informan mengungkapkan pemaknaannya mengenai perbedaan identitas agama dalam hubungan personal, mereka masih terjebak pada stereotip dan keputusan keluarga bahwa perbedaan agama sangat sulit dipersatukan, walaupun dipersatukan dalam pernikahan maka akan berdampak terhadap anak.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam teknik analisis yaitu analisis resepsi dan sama-sama membahas mengenai bagaimana penerimaan khalayak terhadap apa yang dikomunikasikan media, kemudian juga menggunakan konsep konstruksionisme sosial atau konstruksi atas realitas. Namun, pada penelitian ini mengambil objek berupa *romantic relationship* pada sebuah film sedangkan penelitian penulis fokus pada gagasan alternatif mengenai pertukaran peran suami – istri yang dikomunikasikan dalam sebuah sinetron.

2. Pemaknaan Khalayak terhadap Sosok Haji dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji The Series* – Nurhanatiyas Mahardika (2014)

Penelitian ini berangkat dari fenomena maraknya sinetron religi salah satunya sinetron berjudul *Tukang Bubur Naik Haji The Series*. Sinetron tersebut menggambarkan sosok haji yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagai tokoh utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak atas penggambaran sosok haji yang dikonstruksikan melalui media televisi dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji The Series*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi dan metodologi riset kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut: Mengacu pada *preferred reading* atau pemaknaan yang diberikan media yaitu sosok Haji Muhidin yang direpresentasikan sebagai haji yang sombong, pelit dan iri, maka dari empat informan yang telah diwawancarai dapat dinyatakan bahwa satu informan berada dalam posisi oposisi, dua informan dalam posisi negosiasi, dan satu informan berada dalam posisi dominan. Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji The Series* mengkonstruksi bahwa Haji Muhidin sebagai sosok haji biasa yang dalam kehidupan sehari-hari dan menggeser paradigma mengenai sosok haji yang selalu dianggap sempurna.

Penelitian ini, sama-sama menggunakan analisis resepsi seperti penelitian penulis. Namun penelitian ini fokus pada pemaknaan khalayak terhadap sosok haji yang dikonstruksikan dalam sinetron, sedangkan penelitian penulis fokus pada

penerimaan khalayak terhadap gagasan alternatif mengenai pertukaran peran suami – istri yang dikomunikasikan dalam sebuah sinetron.

3. Dekonstruksi Maskulinitas dan Feminitas dalam Sinetron ABG Jadi Manten – Diyan Krisetyoningrum (2014)

Penelitian ini diangkat dari stereotype masyarakat mengenai gender bahwa laki-laki maskulin dan perempuan feminine, kemudian anggapan bahwa gender merupakan kodrat (jenis kelamin) serta masih kokohnya budaya patriarki di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan dekonstruksi atas gagasan dominan mengenai gender bahwa laki-laki-maskulin dan perempuan-feminin dalam sinetron berjudul *Abg Jadi Manten*. Sinetron *Abg Jadi Manten* mengkomunikasikan dekonstruksi paham dominan tentang gender yang mengkonstruksikan laki-laki memiliki sikap maskulin dan perempuan memiliki sikap feminin. Namun dalam sinetron tersebut justru laki-laki bersikap feminin sedangkan perempuan bersikap maskulin. Penelitian ini menggunakan konsep *The Code of Television* yang dikemukakan John Fiske. Kemudian penelitian ini menggunakan dekonstruksi Derrida, teori Queer dan metode analisis semiotika. Metodologi riset yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis riset deskriptif.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut: Meskipun dalam sinetron ini terjadi dekonstruksi gender namun setelah menikah mereka dapat mengemban tugas sebagai suami dan istri. Tokoh laki-laki feminin menafkahi istri dan anak, serta sebagai pengambil keputusan termasuk melarang istrinya bekerja. Perempuan digambarkan maskulin yang menunjukkan bahwa

perempuan itu kuat dan tidak selalu lemah. Sehingga gender yang merupakan hasil konstruksi sosial tidak perlu dipermasalahkan karena gender bukan terberi (*given*) melainkan dapat dipilih oleh setiap individu.

Penelitian ini, persamaannya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama berhubungan dengan gender yang dikomunikasikan melalui sinetron dan menggunakan konsep "*the codes of television*" dari John Fiske dalam analisis teks media. Bedanya, penelitian ini lebih kepada gender terkait dekonstruksi sikap maskulin dan sikap feminin antara tokoh utama laki-laki dan tokoh utama perempuan, di mana sinetron yang menjadi objek penelitian ini mengkomunikasikan gagasan alternatif mengenai laki-laki yang bersikap feminin dan perempuan bersikap maskulin. Sedangkan, penelitian penulis mengenai sinetron yang mengkomunikasikan gagasan alternatif yang berupa pertukaran peran gender berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki (suami) yang biasanya berada di sektor publik atau sebagai tulang punggung keluarga bertukar peran menjadi pengurus rumah tangga dan perempuan (istri) yang biasanya menjadi pengurus rumah tangga bertukar peran menjadi tulang punggung keluarga.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam mengkaji penerimaan khalayak mengenai pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan dalam sinetron *Dunia Terbalik* yaitu interpretif-konstruktivis. Interpretif-konstruktivis adalah dua istilah yang dipahami secara berpasangan guna memperoleh makna dari suatu fenomena atau

peristiwa sosial. Paradigma ini mengarahkan peneliti untuk mengungkap kemungkinan-kemungkinan makna tersebut. Secara ontologis paradigma ini memiliki prinsip realitas sosial hadir dalam beragam bentuk konstruksi mental, berdasarkan pada situasi sosial dan pengalamannya, bersifat lokal dan spesifik, kemudian bentuk dan formatnya bergantung pada orang yang menjalaninya. (Guba, 1990:27). Tiap individu ditempatkan sebagai produsen makna yang aktif dan kreatif. Mereka akan memaknai setiap fenomena berdasarkan pengalaman. Interaksi intersubjektif yang merupakan bagian dari pengalaman individu akan mempengaruhi dalam pemaknaan terhadap suatu fenomena. Fenomena yang sama dapat dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu.

Realitas dalam suatu fenomena akan dimaknai individu berdasarkan nilai-nilai yang dianggapnya relevan. Sehingga makna yang diciptakan tiap individu sifatnya relatif dan subjektif, tidak ada penilaian pemaknaan itu salah atau benar. Paradigma ini dapat mengungkap pemaknaan atau pengalaman individu mengenai suatu fenomena atau realitas baik yang ia lihat maupun alami. Peneliti akan melakukan pemahaman dengan memperoleh makna suatu realitas dari kacamata tiap individu. Untuk memperoleh pemahaman mendalam maka subjektivitas pelaku sosial atau individu yang berkaitan dengan suatu fenomena sosial harus digali sedalam mungkin. Maka akan diperoleh makna yang beragam, karena tiap individu membuat makna berbeda-beda.

Secara epistemologis, paradigma ini mempunyai prinsip bahwa hasil atau temuan dalam penelitian merupakan sesuatu yang timbul dari interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian. Peneliti menjadi satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan dengan objek yang diteliti. Peneliti juga mencoba mengurangi jarak antar subjek penelitian dan objek penelitian. Sehingga subjek tentunya adalah individu-individu yang berkaitan dengan realitas atau objek penelitian. Kemudian secara aksiologis, paradigma ini memiliki dasar nilai, etika dan pilihan moral yang tak dapat terpisahkan dari suatu penelitian. Secara metodologis paradigma ini menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan subjek penelitian untuk merekonstruksi realitas yang diteliti. (Kriyantono, 2006:53).

Berpijak pada paradigma ini peneliti akan mencoba menggambarkan penerimaan khayalak terhadap gagasan alternatif yang ditampilkan dalam sebuah sinetron yang berupa peran antara suami-istri yang berbeda dengan gagasan dominan yang dianut masyarakat. Khalayak secara aktif memaknai fenomena laki-laki yang berada di sektor domestik atau menjadi bapak rumah tangga dan perempuan yang berada di sektor publik atau menjadi tulang punggung keluarga. Penerimaan khayalak terhadap realitas yang dikomunikasikan dalam sinetron *Dunia Terbalik* berdasarkan pada pengalaman masing-masing subjek pada penelitian ini. Sehingga akan memunculkan reaksi dan penerimaan yang beragam.

1.5.3 Analisis Resepsi

Khalayak merupakan masyarakat yang menggunakan media massa sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bermediana. (Kriyantono, 2006: 201). Dennis McQuail (dikutip dalam Kriyantono, 2006: 201) memberikan pengertian mengenai khayalak sebagai sekumpulan orang yang menjadi pembaca, pendengar, pemirsa berbagai

media atau komponen isinya. Studi tentang media salah satunya bersumber pada perspektif khalayak media itu bersifat aktif dalam menerima pesan media (menstruktur realitas). Perspektif ini menganggap media mempunyai pengaruh terbatas (*limited effect*) . (Kriyantono, 2006: 201).

Media massa khususnya televisi membuat suatu tayangan berisi pesan dengan memberikan dalam bentuk diskursus yang bermakna. Sebelum khalayak mendapatkan efek dari pesan media massa, pesan tersebut melalui proses pembacaan terlebih dahulu sehingga dapat menghasilkan makna yang dapat memiliki efek, mempengaruhi, ideologis, emosional dan sebagainya. Antara struktur makna yang diberikan oleh media massa dengan yang dibaca khalayak tidak selalu memiliki keidentikan dan simetris dengan sempurna atau dengan kata lain tidak selalu memiliki pemahaman yang sama. Hal tersebut dikarenakan perbedaan struktural dan relasi sosial antara media massa dan khalayak. Sehingga masing-masing individu memiliki cara pandang yang berbeda-beda ketika melakukan pembacaan mengenai pesan teks media massa yang menyebabkan respon khalayak tidak dapat dipastikan. Barker (2005: 355) menyatakan bahwa pemirsa merupakan pencipta makna yang aktif dalam hubungannya dengan televisi (mereka tidak semata menerima makna tekstual begitu saja) dan mereka melakukannya berdasarkan kompetensi kultural yang telah diperoleh sebelumnya dalam konteks bahasa dan hubungan sosial.

Pengukuran khalayak media dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan analisis resepsi. Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan

dan pemahaman yang mendalam atas *media texts*, dan bagaimana individu menginterpretasi isi media (Baran & Davis, 2010: 306). Ido (2009: 2) menyatakan bahwa individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak (penonton/ pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Teori *reception* menempatkan penonton/ pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks.

Penelitian ini akan menggunakan konsep analisis resepsi yang dikemukakan Stuart Hall berdasarkan model *encoding-decoding*. Analisis resepsi yang dicetuskan Hall dapat melihat perbandingan antara pemaknaan yang dilakukan media (pengodean/ *encoding*) dengan pemaknaan yang dilakukan khalayak (penafsiran/ *decoding*). Hall (dalam Baran & Davis, 2010: 304) berpendapat bahwa walaupun sebagian besar teks bersifat polisemi, pembuat pesan secara umum menginginkan sebuah pemahaman yang disukai, atau dominan ketika mereka membuatnya. Polisemi ialah karakteristik teks media yang sangat ambigu dan dapat secara sah diterjemahkan ke dalam cara-cara yang berbeda. Makna dominan yang ditawarkan pada teks media disebut dengan *preferred reading*. *Preferred reading* juga merupakan bentuk pengodean atau *encode* dari media massa. Terkait dengan penelitian ini maka bentuk pengodean yang ditampilkan dalam sinetron *Dunia Terbalik* yaitu peran antara laki-laki dan perempuan yang dipertukarkan, di mana laki-laki adalah pengurus rumah tangga dan perempuan adalah tulang punggung keluarga. Riset khalayak menurut Stuart Hall seperti dikutip Baran & Davis (2010:

303) mempunyai perhatian langsung terhadap: (a) analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*); dan (b) konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Proses penafsiran/ pembacaan makna oleh khalayak terhadap pesan media massa terjadi saat khalayak menerima pesan tersebut dan secara aktif memberikan interpretasi pesan berdasarkan latar belakang sosial budaya dari masing-masing individu. Apabila makna yang ditawarkan media dirasa sama oleh khalayak yang memiliki kesamaan dengan skema sosial dan budayanya maka penafsiran terhadap makna teks media pun akan serupa. Sedangkan khalayak yang memiliki skema sosial dan budaya yang berbeda dengan pengodean yang dilakukan media maka khalayak dapat melakukan penafsiran alternatif atau berbeda.

Hall (dalam Barker, 2005: 357) mengusulkan sebuah model tiga posisi *decoding* (penafsiran/ pembacaan) hipotesis:

- *Encoding/ decoding* dominan-hegemonik yang menerima “makna-makna yang lebih diinginkan”. Ini diartikan bahwa penonton setuju atas makna-makna atau *preferred reading* media. Tipe ini disebut juga *dominant-hegemonic position*.
- Kode yang dinegosiasikan yang mengakui legitimasi dari yang hegemonik secara abstrak namun menciptakan aturan dan adaptasinya sendiri di bawah situasi tertentu. Tipe ini disebut juga *negotiated position*. Penonton mengakui legitimasi dari kode dominan yang disampaikan media, namun mengadaptasi pembacaan atau penafsiran sesuai kondisi sosial mereka. Sehingga penonton

pada bagian tertentu dapat menyetujui kode atau makna dominan, tetapi juga dapat menyatakan ketidaksetujuan pada bagian yang lain.

- Kode yang oposisional/ menentang, di mana orang tahu pembacaan yang dimaksudkan oleh *encoder* (pembuat pesan) namun menolaknya dan mendekodinya secara berlawanan. Tipe ini juga disebut dengan *oppositional position*.

Analisis resepsi *encoding – decoding* dari Stuart Hall masuk dalam teori ranah *media and cultural studies*. Analisis resepsi *encoding – decoding* dari Stuart Hall dapat melihat bagaimana penerimaan khalayak terhadap diskursus yang dikonstruksikan dalam sebuah sinetron yaitu berupa penggambaran laki-laki (suami) menjadi bapak rumah tangga sedangkan perempuan (istri) menjadi tulang punggung keluarga di sebuah desa bernama Ciraos. Di mana gagasan tersebut tidak sama dengan gagasan dominan yang menjadi paham masyarakat. Gagasan alternatif tersebut akan memunculkan beragam bentuk penerimaan antara penonton satu dengan penonton lain, ada yang memiliki kesamaan makna dengan yang dikodekan sinetron tersebut namun ada juga yang sebaliknya, atau justru mengambil alternatif. Bentuk penerimaan dan persepsi masing-masing penonton yang beragam dipengaruhi oleh kesadaran subjektif dalam merekonstruksi makna antara yang ditampilkan media dengan latar belakang masing-masing penonton sehingga akan terbentuk kategorisasi tipe posisi pemaknaan atau pembacaan penonton seperti yang disampaikan Stuart Hall.

1.5.4 Konstruksi Realitas pada Sinetron Televisi

John Fiske dan John Hartley (Fiske & Hartley, 1990: 17) menyatakan bahwa televisi dikonstruksi merupakan hasil dari pilihan-pilihan manusia, keputusan-keputusan budaya, dan tekanan-tekanan sosial. Hal itu sesuai dengan teori konstruksi atas realitas. Berger dan Luckman menggambarkan teori ini dengan penggambaran proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus secara subjektif suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama. (Labib, 2002: 10). Teori ini dalam komunikasi massa mengasumsikan bahwa khalayak adalah aktif. Khalayak aktif menggunakan simbol media untuk memaknai lingkungan mereka dan hal-hal yang ada di dalamnya. (Baran & Davis, 2010: 384). Penonton televisi bukanlah pasif mereka aktif dalam memberikan interpretasi terhadap wacana yang diberikan tayangan televisi yang berupa sinetron. Pengetahuan, pengalaman dan kepentingan mereka saling berinteraksi sehingga turut mewarnai interpretasi mereka terhadap makna dalam wacana sinetron di televisi. Sehingga konstruksi realitas yang dibangun dalam sebuah tayangan sinetron di televisi direkonstruksi oleh penonton.

Proses konstruksi realita yang dilakukan oleh media pada prinsipnya adalah setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan atau benda. Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai realita yang akan disiarkan. Dengan demikian tiada lain seluruh isi media adalah realita yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna (Hamad, 2004: 11).

Menurut Berger dan Luckman, realitas sosial terdiri atas realitas objektif, realitas simbolik, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu. Realitas simbolik adalah ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif merupakan realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. Ketiganya dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultur sebagai produk manusia. Kedua, objektivikasi merupakan interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan (melalui proses institusionalisasi). Ketiga, internalisasi (penghayatan), yaitu proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Menurut Frans M. Parera, ketiga momen dialektika tersebut memunculkan suatu proses konstruksi sosial, yang bermula dari hasil ciptaan manusia, yaitu hasil interaksi intersubjektif. (Labib, 2002: 12-13).

Televisi merupakan suatu realitas objektif, melalui interaksi intersubjektif yang dilakukan manusia. Simbol-simbol yang membentuk pesan-pesan dalam paket-paket acara televisi, secara otomatis menjadi realitas simbolik. Lebih lanjut pada tahap internalisasi, individu memahami dan menafsirkan suatu peristiwa objektif (realitas objektif dan realitas simbolik) secara langsung sebagai ungkapan suatu makna. Hal itu sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain sehingga bermakna secara subjektif bagi individu itu sendiri. Terkait dengan penelitian ini ide cerita sinetron *Dunia Terbalik* merupakan realitas objektif yang

berasal dari interaksi pembuat sinetron tersebut dengan lingkungannya. Sedangkan penokohan, adegan dan alur cerita yang dikomunikasikan dalam sinetron ini merupakan realitas simboliknya. Penonton sebagai pencipta makna yang aktif akan menafsirkan teks media yang dikomunikasikan dalam sinetron *Dunia Terbalik* sesuai dengan latar belakang sosial-budayanya, hal inilah yang disebut sebagai tahap internalisasi.

Pembuat pesan dalam sebuah sinetron menjadi pencipta dari realitas teks media yang diekspresikan melalui simbol-simbol dalam hal ini diantaranya dapat berupa adegan dan penokohan. Kemudian khalayak akan melakukan penafsiran terhadap teks media dengan menggunakan pertimbangan pengalaman dan latar belakang sosial-budayanya sehingga khalayak adalah penghasil makna yang aktif. Sinetron *Dunia Terbalik* merupakan hasil dari realitas pembuatnya dan akan diterima khalayak dengan menggunakan pertimbangan pengalaman dan latar belakang sosial-budayanya sehingga dapat memunculkan makna yang berbeda dari khalayak. Hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa penonton melakukan rekonstruksi atas konstruksi realitas yang diciptakan pembuat sinetron *Dunia Terbalik*.

1.5.5 Peran Gender dalam Budaya Patriarki

Kata “*gender*” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi

ke generasi berikutnya. (Puspitawati, 2013: 1). Peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan atau disebut peran gender ialah sesuatu yang dikonstruksikan atau yang dibentuk oleh masyarakat. Karena konstruksi tersebut berlangsung selama terus-menerus dalam pranata sosial maka seolah-olah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang harus dimiliki keduanya. Hal tersebut berupa atribut-atribut maskulinitas dan feminitas.

Atribut maskulin untuk kaum laki-laki, dimana laki-laki didefinisikan misalnya bersifat jantan, perkasa, kuat dan agresif. Sedangkan atribut feminin untuk kaum perempuan, kaum perempuan didefinisikan misalnya bersifat lemah lembut, emosional, keibuan, dan lebih pasif. Perbedaan peran gender untuk laki-laki dan perempuan berubah dari waktu ke waktu karena dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing daerah.

Berkaitan dengan peran gender, Puspitawati (2013: 2-3) menerangkan bahwa perlu diingat istilah peran produktif, reproduktif dan kemasyarakatan digunakan dalam konsep peran gender terutama konsep model Mosser dan Harvard.

- Peran produktif yaitu yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah. Kegiatan ini disebut juga kegiatan ekonomi karena kegiatan ini menghasilkan uang secara langsung atau barang yang dapat dinilai setara uang. Contoh kegiatan ini adalah bekerja menjadi buruh, petani, pengrajin dan sebagainya.
- Peran reproduktif yaitu kegiatan yang berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumberdaya manusia dan

biasanya dilakukan dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung dan biasanya dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab domestik atau kemasyarakatan dan dalam beberapa referensi disebut reproduksi sosial. Contoh peran reproduksi adalah pemeliharaan dan pengasuhan anak, pemeliharaan rumah, tugas-tugas domestik, dan reproduksi tenaga kerja untuk saat ini dan masa yang akan datang (misalnya masak, bersih-bersih rumah).

- Peran kemasyarakatan yang berkaitan dengan politik dan sosial budaya yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat yang berhubungan dengan bidang politik, sosial dan kemasyarakatan dan mencakup penyediaan dan pemeliharaan sumberdaya yang digunakan oleh setiap orang seperti air bersih/irigasi, sekolah dan pendidikan, kegiatan pemerintah lokal dan lain-lain. Kegiatan ini bisa menghasilkan uang dan bisa juga tidak menghasilkan uang.

Menurut Fakih (1996: 9), perbedaan gender (*gender differences*) yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya dibentuk, diperkuat, disosialisasikan, diperkuat dan kemudian dikonstruksikan secara sosial atau kultural diantaranya melalui agama dan negara. Proses itulah yang dapat dikatakan menimbulkan anggapan bahwa gender sama dengan jenis kelamin, padahal jenis kelamin sifatnya alamiah pemberian dari Tuhan. Jenis kelamin yang sifatnya kodrat dan tidak bisa dipertukarkan disamakan dengan gender yang merupakan peran sosial yang dibentuk oleh masyarakat dan dapat dipertukarkan. Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. (Fakih, 1996: 7-8). Misalnya jenis kelamin laki-laki mempunyai testis, jakun, tumbuh jambang, suara

lebih berat, dada datar sedangkan jenis kelamin perempuan mempunyai ovarium, payudara, suara lebih bening, serta mengalami menstruasi, melahirkan.

Puspitawati (2013: 2) menyatakan bahwa kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Dalam masyarakat patriarki, perbedaan jenis kelamin akan menyebabkan perbedaan pandangan atas peran seseorang yang dilakukan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Mosse (1996: 65) menyatakan budaya patriarki menjunjung tinggi perbedaan gender (*gender differences*). Hasan (2011: 255) juga mengemukakan bahwa relasi sosial gender memiliki ciri dan dasar salah satunya sejauh mana patriarki mengedepan dalam masyarakat. Patriarki termanifestasi dalam kehidupan melalui praktik-praktik eksploitasi, marginalisasi, feminisasi, domestifikasi, tergantung pada konteks sosial, dan historisnya. Ideologi gender yang selama ini direproduksi dalam berbagai bentuk wacana telah menjadi kekuatan dalam menyadarkan atau menegaskan tugas dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan.

Uraian pada paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa peran gender antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan karena sudah melekat di

masyarakat. Sebuah gagasan alternatif mengenai peran gender yang dapat dipertukarkan dikomunikasikan dalam sinetron *Dunia Terbalik* yang tayang di RCTI. Peran gender antara laki-laki dan perempuan yang dipahami dalam masyarakat patriarki ditampilkan mengalami pertukaran. Peran yang biasanya dilakukan perempuan dalam sinetron ini dikomunikasikan sebaliknya, begitupun peran laki-laki. Perempuan ditampilkan sebagai tulang punggung keluarga dan laki-laki ditampilkan sebagai pengurus rumah tangga.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Penerimaan khalayak dalam penelitian ini ialah makna yang akan diterima oleh penonton terhadap pesan yang dikomunikasikan sinetron *Dunia Terbalik*. Makna yang diterima oleh penonton dapat berupa persetujuan akan makna dalam sinetron *Dunia Terbalik*, tidak setuju maupun mengambil makna yang alternatif. Lebih lanjut pertukaran peran gender yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu laki-laki yang umumnya dipahami sebagai tulang punggung keluarga dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga dalam sinetron ini dikomunikasikan bahwa laki-laki digambarkan melakukan peran yang biasanya dilakukan perempuan yaitu sebagai pengurus rumah tangga dan perempuan digambarkan sebagai sosok yang mencukupi kebutuhan keluarga yaitu sebagai tulang punggung keluarga. Peran gender yang dikomunikasikan mengalami pertukaran dalam sinetron ini merujuk peran produktif, peran reproduktif dan peran kemasyarakatan.

Sinetron *Dunia Terbalik* berusaha mengkomunikasikan gagasan alternatif di tengah gagasan dominan. Peran laki-laki dan perempuan dalam cerita sinetron *Dunia Terbalik* berkebalikan dari pemahaman mayoritas orang sehingga dikatakan sebagai sebuah gagasan alternatif. Sedangkan pemahaman yang selama ini berkembang yang dapat disebut gagasan dominan, mengkonstruksikan bahwa laki-laki berada di ranah publik dan perempuan berada di ranah domestik.

1.7 Metoda Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian interpretif mengenai konten media yang merupakan kombinasi tanda-tanda yang berupa tanda visual dan audio, dengan analisis yang bersifat kualitatif. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi dan *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Kriyantono (2006: 58) menyebutkan bahwa kualitatif yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Konteks kajian interpretif dalam penelitian sosial digunakan untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara para pelaku untuk mengkonstruksi kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi yang dikemukakan Stuart Hall dengan memfokuskan pada analisis dalam konteks sosial dimana isi media diproduksi (*encoding*) dan konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi *encode-decode* dari Stuart Hall dipilih karena tidak hanya fokus pada pemaknaan penonton saja namun juga makna yang ditawarkan oleh teks media sehingga akan mampu menjabarkan secara jelas penerimaan penonton seperti apa. Menerima wacana teks media begitu saja, menolak wacana teks media atau justru memberikan penafsiran yang terdiskusikan. Analisis resepsi merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan *context* atas isi media lain (Jensen & Jankowski, 2003: 139). Kemudian menurut McQuail (1997) dalam Hadi (2009: 5), analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna melalui persepsi khalayak ini merupakan representasi suara khalayak yang mencakup identitas sosial dan posisi subyek.

Nantinya, pada penelitian ini khalayak akan melakukan interpretasi terhadap teks media yang ditawarkan sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI, hasil dari pemaknaan itulah yang akan dibandingkan dengan makna pada wacana sinetron ini. Khalayak sebagai produsen makna, akan memaknai teks media secara aktif berdasarkan latar belakang sosial-budaya. Sehingga makna yang diberikan khalayak terhadap sinetron *Dunia Terbalik* akan berbeda-beda dan terkategori sesuai dengan konsep analisis resepsi dari Stuart Hall.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, teknik yang didasarkan pada pemilihan subjek sesuai dengan kriteria yang dibuat peneliti dan sesuai tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan antara makna teks media yang dikomunikasikan dalam *Dunia Terbalik* dengan makna yang diterima penonton dalam sinetron tersebut. Maka peneliti memilih subjek penelitian dengan kategori di antaranya yaitu:

- 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang masing-masing sudah berkeluarga. Mempertimbangkan bahwa penelitian ini berhubungan dengan peran antara suami-istri. Subjek dalam penelitian ini adalah Widya (37), Suprpti (63), Teguh (45), dan Endro (39).
- Menonton sinetron *Dunia Terbalik* minimal empat episode, dengan pertimbangan informan sudah mampu menjawab pertanyaan yang dikemukakan saat wawancara.
- Memiliki latar belakang yang berbeda dengan yang ditampilkan sinetron *Dunia Terbalik*, yaitu bukan berasal dari lingkungan yang disekitarnya banyak terdapat perempuan yang menjadi TKW, bukan suami dari perempuan yang menjadi TKW dan bukan perempuan yang sedang menjadi TKW. Mempertimbangkan bahwa wacana yang dikomunikasikan dalam sinetron tersebut berbeda dengan mayoritas orang. Lebih lanjut, menjadi pertimbangan pula jika di lihat dengan konteks yang sama dengan sinetron tersebut maka akan cenderung dianggap biasa dan wajar.

1.7.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth-interview*) terhadap responden, dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara (*interview guide*) yang berdasarkan tayangan sinetron *Dunia Terbalik* (RCTI). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan-tindakan yang ditulis dalam bentuk transkrip hasil wawancara. Kata-kata dan tindakan-tindakan itulah yang akan merepresentasikan suatu fenomena dan kategorisasi berdasarkan teori dan konsep dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan meliputi buku, jurnal, artikel yang relevan dengan penelitian ini.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah analisis tekstual, wawancara dan dokumentasi. Analisis tekstual yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “*the codes of television*” dari *John Fiske* yang meliputi level *reality*, level *representation*, level *ideology*. Di mana wacana yang dikomunikasikan sinetron *Dunia Terbalik* akan dianalisis melalui ketiga level tersebut sehingga makna dominan teks media dapat ditemukan.

Wawancara menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara (*interview guide*). Wawancara dilakukan melalui percakapan antara peneliti dengan responden disertai dengan mengamati subjek penelitian, peneliti memberikan pertanyaan atau bertindak sebagai pewawancara (*interviewer*) dan responden memberikan jawaban atau sebagai informan yang akan menjadi sumber informasi penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan dokumentasi adalah instrumen untuk pengumpulan data yang digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data masa lampau secara sistematis dan objektif. Serta tujuan lainnya untuk mendapatkan suatu informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. (Kriyantono, 2010:120). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang telah diproses menjadi dokumen-dokumen. Data diperoleh dari dokumentasi tayangan sinetron *Dunia Terbalik* (RCTI).

1.7.5 Analisis dan Intepretasi Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis metodologi resepsi dari Jensen dan Jankowski (2003: 139-140). Sebuah definisi ringkasan dari metodologi resepsi merujuk pada perbandingan antara analisis tekstual diskursus media dan diskursus audiens.

Langkah-langkah dalam metode ini adalah:

1. Analisis teksual, bertujuan untuk mengetahui makna dominan yang ditawarkan teks media atau *preferred reading*. Analisis tekstual ini menggunakan konsep "*the codes of television*" dari John Fiske yang

meliputi level *reality*, level *representation*, level *ideology*. (Fiske, 1987:4-5)

2. Pengumpulan data dari khalayak dengan metoda wawancara tatap muka dan mendalam untuk mengetahui penerimaan khalayak mengenai peran suami-istri yang berbalik dengan fakta umumnya yang terjadi di masyarakat.
3. Melakukan analisis wawancara khalayak. Peneliti menganalisis jawaban dari khalayak berdasarkan dari hasil wawancara mendalam. Di samping itu data hasil wawancara juga dibuat transkrip.
4. Analisis dan interpretasi pengalaman khalayak terhadap diskursus media. Peneliti membaca dan meneliti dengan cermat jawaban dari khalayak yang telah diperoleh melalui wawancara. Selanjutnya peneliti menginterpretasikan jawaban khalayak dengan mengkategorisasikannya sesuai konsep resepsi dari Stuart Hall.

1.7.6 Kualitas Data (*goodness criteria*)

Kualitas data pada penelitian diketahui melalui kompetensi subjek riset dan *authenticity* yang masuk dalam *truthwothiness* (pengujian kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas yang dialami). Kompetensi subjek riset berupa menguji jawaban subjek dengan pengalaman dan pengetahuan terkait tayangan sinetron *Dunia Terbalik* sehingga dipilih subjek-subjek yang pernah menonton sinetron *Dunia Terbalik*. Sedangkan *authenticity* yaitu memberikan keleluasan bagi subjek untuk mengungkapkan pengalamannya sehingga akan didapatkan pemahaman yang mendalam.